

STRUKTUR FISIK DALAM ANTOLOGI PUISI *AKU HENDAK PINDAH RUMAH KARYA AAN MANSYUR SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA DI SMA*

Vina Apriani¹

Universitas Jambi¹
Vinaapriani677@gmail.com ¹

Yusra D²

Universitas Jambi²
Yusra.dewi@unja.ac.id ²

Lusia Oktri Wini³

Universitas Jambi³
Lusia.wini@gmail.com ³

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menjadi bahan ajar Bahasa Indonesia dengan mendeskripsikan unsur fisik puisi dalam antologi puisi *Aku Hendak Pindah Rumah*. Pendekatan penelitian berupa kualitatif dengan metode formal dan deskriptif analisis. Data berasal dari antologi puisi *Aku Hendak Pindah Rumah* karya AAN Mansyur. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka. Data diuji valid dan reliabilitas menggunakan ketekunan pengamatan. Teknik analisis data yang dilakukan yakni, (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Struktur fisik yang ditemukan dalam ke sepuluh puisi yang telah di analisis ialah, dari sepuluh puisi tersebut hampir semua tipografi yang digunakan adalah tidak beraturan, hanya dua puisi yang memiliki tipografi teratur yaitu, *Engkau dan Sajakku, dan Pesan Ibu*. Diksi yang ditemukan dalam kesepuluh puisi tersebut sangat beragam, namun diksi yang paling banyak ditemukan ialah dalam puisi *Aku Hendak Pindah Rumah*. Imaji yang paling dominan dari kesepuluh puisi tersebut adalah imaji rasa (*taste imagery*). Sedangkan kata kongkret paling banyak ditemukan dalam puisi *Yang Lantang dan Yang Hilang*. Majas yang paling banyak ditemukan ialah majas personifikasi. Rima yang paling banyak di digunakan ialah rima awal dan rima akhir dengan tidak banyak persamaan bunyi, dan ritma yang digunakan kesepuluh puisi tersebut ialah jambe. (2) Sesuai dengan Prinsip Depdiknas (2006) Hasilpenelitian ini sudah sesuai dengan ketiga prinsip tersebut, sehingga dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia apresiasi sastra di SMA pada Kurikulum 2013 kelas X/Semester Genap pada Kompetensi Dasar (KD) 3.17 yaitu menganalisis unsur pembangun puisi.

Kata kunci: Struktur fisik, antologi puisi, bahan ajar

A. PENDAHULUAN

Sastra merupakan bagian dalam pengajaran bahasa Indonesia. Hal ini karena bahasa dan sastra merupakan sesuatu yang berkaitan satu sama lainnya. Bahasa menjadi dasar dari sastra dan dapat dijadikan media penyampaian sastra. Sastra termasuk bentuk curahan hati dari seorang pengarang yang di hasilkan dari sebuah renungan (Saputra et

al., 2018). Selain itu, keberadaan bahasa sangat penting dalam karya sastra. Suatu kebudayaan masyarakat dapat terjangkau dan diketahui melalui karya sastra yang berkembang dalam masyarakat penganutnya (Riduansyah et al., 2022).

Pembelajaran sastra disekolah, guru cenderung kurang berinisiatif untuk lebih mendalami makna yang terkandung dalam sebuah teks puisi. Hal ini sangat disayangkan karena guru merupakan motivator dan penunjuk jalan siswa untuk belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat dari (Wibowo & Farnisa, 2018) yang mengatakan bahwa guru sangat penting untuk mengajak siswa dalam mengerti makna sebuah teks puisi yang dapat diketahui melalui teks luar pembelajaran. Pembelajaran sastra sangatlah penting, dalam setiap pembelajaran bahasa Indonesia selalu dibarengi dengan pembelajaran apresiasi sastra. Pembelajaran sastra ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra serta mengambil hikmat atas nilai-nilai luhur yang terselubung di dalamnya (Bachtiar & Sihes, 2016). Melalui pembelajaran sastra, dapat menumbuhkan sikap apresiasi sastra dan mampu mencintai kebudayaan daerah.

Berdasarkan paparan uraian masalah di atas, seorang guru bahasa Indonesia dapat melakukan mencari solusi dengan melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia terkhusus materi mengapresiasi karya sastra. Diantara upaya yang dapat dilakukan seorang guru adalah melngkaji lebih dekat pada sebuah karya sastra dan mengaitkannya dengan prinsip-prinsip moral dan kehidupan sehari-hari. Karya sastra yang menggabungkan unsur-unsur yang berbeda termasuk kreativitas, rasa, visual, dan rasio adalah contoh kombinasi kreatif.

Puisi merupakan salah satu bentuk dari karya sastra yang mana merupakan rangkaian kata-kata menggunakan bahasa yang indah dan memiliki arti. Puisi menggunakan bahasa yang padat dan jelas namun dapat mewakili maksud yang ingin disampaikan. Pada umumnya puisi bertujuan untuk menyampaikan pesan moral atau ajaran moral (Prilla et al., 2019). Teks puisi dapat dengan jelas terlihat bedanya dari karya sastra lain. Teks puisi yang terdiri dari larik dan baris untuk mencari makna dalam sebuah teks puisi, dapat diketahui melalui pemahaman setiap unsurnya. Puisi itu sendiri sebagai sistem struktur yang mana maknanya dapat diketahui melalui pemahaman terstruktur terhadap unsur-unsur pembangun puisi. Sebuah teks puisi terdiri dari dua unsur pembentuk yakni unsur

fisik dan unsur batin. Unsur fisik puisi seperti diksi, imaji, sajak, tipografi, kata kongret, dan majas. Sedangkan unsur batin puisi seperti tema, nada, rasa, amanat.

Bentuk sastra dapat dikatakan sebagai puisi jika didalamnya terdapat penggunaan berbagai unsur dan kaidah kebahasaan demi tercapainya suatu keindahan. Puisi menggunakan bahasa yang padat dan jelas namun dapat mewakili maksud yang ingin disampaikan. Bentuk dan struktur fisik puisi disebut pula dengan istilah metode puisi. istilah ini jarang digunakan karena dikhawatirkan dapat mengganggu istilah ini dalam artian yang berbeda menurut bidang ilmu lain. Puisi yang terdiri dari beberapa larik, tidak tersusun menjadi sebuah paragraf melainkan tersusun menjadi sebuah bait.

Selain itu, setiap baris puisi tidak mesti memenuhi batas baris kertas yang ditentukan. Hal inilah yang menjadi eksistensi sebuah puisi. Diksi merupakan pemilihan kata yang tepat dalam sebuah puisi. kata dalam puisi haruslah tepat dan dapat mewakili apa yang hendak disampaikan. Maka dari itu, penyair dalam memilih kata yang tepat harus juga memerhatikan kekuatan dalam kata itu sendiri atau kemistri dari sebuah kata yang hendak dipakai nantinya. Setiap kata yang dipilih diberikan makna atau makna baru sesuai kehendak penyair. Imaji atau pengimajian merupakan kata yang dapat mewakili tangkapan indera manusia (penglihatan, penciuman, perasa, pendengaran, dan peraba) dalam kehidupan sehari-hari. Tiga jenis citra suara, penglihatan, dan sentuhan dapat ditemukan dalam puisi. Ketika membaca atau mendengar sebuah puisi dibacakan, pembaca mungkin mengalami jenis-jenis pencitraan yang sering disebut sebagai pencitraan.

Bahasa figurative erat kaitannya dengan penggunaan kata kongkret. Semakin kongkret kata-kata yang digunakan penyair maka semakin jelas bahasa figuratifnya. Dengan demikian pembaca terlibat penuh secara batin kedalam puisinya. Kata Kongkret merupakan kata yang dapat memunculkan efek imaji dalam puisi. kata kongkret erat kaitannya dengan bahasa kias atau lambang. Semakin kongkret kata-kata yang digunakan penyair maka semakin pembaca tenggelam untuk menghayati puisi yang dibaca atau didengar. Rima dalam puisi bukan hanya berada pada setiap akhir baris puisi melainkan juga berada pada awal dan tengah baris pada puisi. rima menjadi unsur yang memperindah suatu teks puisi.

M. Aan Mansyur, kelahiran 14 Januari 1983 di Bone, Sulawesi Selatan. Dalam diri Aan mengalir jiwa penyair yang kental. Awal mula perkembangan M. Aan menjadi penyair terkenal adalah saat salah satu karyanya dapat naik ke media nasional. Penyair M Aan Mansyur merupakan seniman yang multitalen, dilihat dari bertajuk *The Next Big Things in Indonesia Culture* yang disusun harian Jakarta Globe tahun 2015 (Ahsani, 2018). Antologi Puisi *Aku Hendak Pinda Rumah* merupakan sebuah antologi puisi kedua karya Aan Mansyur yang berhasil seleksi juara *event* nasional pada *Khatulistiwa Literary Award* yang berganti nama menjadi Kusala Sastra Khatulistiwa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang didapat dari analisis struktur fisik pada puisi terpilih dalam Antologi Puisi *Aku Hendak Pindah Rumah* karya AAN Mansyur data penelitian ini akan dijelaskan sesuai dengan teori yang ada dalam bentuk deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu metode formal dan deskriptif analisis. Penggunaan dua metode dalam suatu penelitian dapat terjadi apabila metode tersebut tidak bertentangan saat digunakan. Metode formal dan metode deskriptif analitis merupakan dua metode dari pendekatan kualitatif yang beriringan saat digunakan. Metode formal merupakan metode penelitian yang mempertimbangkan unsur-unsur dan indikator karya sastra. Dapat dikatakan bahwa pada metode formal, hal yang dianalisis adalah unsur pembentuk karya sastra (Ratna, 2015). Data dalam penelitian ini bersumberkan dari buku antologi puisi *Aku Hendak Pindah Rumah* karya AAN Mansyur. Data penelitian ini adalah 10 teks puisi yang telah dipilih dari 84 puisi dalam antologi puisi *Aku Hendak Pindah Rumah* karya AAN Mansyur. Sepuluh judul puisi tersebut adalah *Engkau dan Sajakku, Doa, Sepasang Pohon Gerbang, Di Rahim Tanah, Meriang, Sungai Susu, Di Beranda, Sebatang Pohon, Aku Hendak Pindah Rumah, dan Pesan Ibu*. Pengujian kevalidan data dalam penelitian ini dikonsultasikan bersama dosen pembimbing (pakar sastra). Sedangkan reliabilitas penelitian dilakukan dengan cara ketekunan pengamatan. Data dalam penelitian ini kemudian dianalisis dengan teknik analisis kualitatif berupa pengumpulan, reduksi, dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Engkau dan Sajakku

*engkau selalu sengaja memilih busana yang sederhana
agar kecantikanmu tidak karam ke dalam kemewahan.
aku selalu sengaja memilih bahasa yang bersaha saja
agar makna sajakku tidak lenyap di perangkap ungkapan.*

Doa

*ingatkan aku agar sadar
usiaku akan pelan-pelan*

*menjadi bumi. ingatkan
aku seluruh tangan*

*yang pernah menanam
bebijian di tanah tubuhku*

*aku ingat melihat
mereka merayakan pesta*

panen.

Sepasang Pohon Gerbang

*tiap jelang lebaran dua pohon mengajakku pulang
mereka berdiri menjaga kampung dari pendatang.
itulah mengapa mereka diberi nama pohon gerbang.
kalian akan paham jika sesuatu kali datang bertandang.*

*pohon sepasang itu sudah amat tinggi menjulang
batang kokoh dan daun-daunnya sungguh rindang.
melihatnya aku selalu berpikir mereka dua orang.
satu berdiri di kanan jalan satunya di sisi seberang.*

*di bulan-bulan kering, di bawah matahari siang,
orang-orang senang bernaung menanti petang.
di malam hari tempat cengkrama para lajang
menemukan mereka bercumbuan tidak jarang.*

*di musim-musim hujan daun-daunnya saling silang.
aku bayangkan seperti tangan kekasih dua pasang.
ulur-berulur menjangkau berdekap berbagi sayang
lari dari dingin cuaca meski dilerai jalan membentang*

Di Rahim Tanah

*di mana rumput liar menemukan bunga?
di rahim tanah, di rahim tanah yang subur.*

*di mana sumur mendapatkan mata air?
di mana aliran air sungai akan berhilir?
di rahim tanah, di rahim tanah yang sabar.*

*di mana langit menyiramkan air mata?
di rahim tanah, di tempat ibu terkubur?*

Meriang

setiap malam
pintu tak kututup.
jendela tak kukatup.
kuundang angin yang ingin
merasuk jadi meriang di tubuhku
dan merusak suaraku.

aku jatuh cinta
kepada suaraku yang berubah
keruh dan basah. Sebab di situ,
meski samar, ada suaramu
kudengar.

aku jatuh cinta
kepada badanku yang gigil
dan keningku yang panas.
sebab di situ, berulang kuingat,
rengkuhmu ketat dan kecupmu
hangat.

Sungai Susu

di pangkal tidur mereka dengar bisikan. halus
bagai biji-biji hujan berkecambah. siap tumbuh
memanjat angkasa setelah diguyur matahari
tidak terbelah.

“mari ikut ibu berenang ke muara. sungai susu
sudah mulai mengalir dada.”

kuntum-kuntum mata dikatupkan & mereka
menikmati diri hanyut

perlahan-lahan.

Di Beranda

sementara aku duduk di sini,
di beranda renta ini, ada seorang
melewati jalanan di depan rumah.
amat lamban langkah-langkahnya

seolah tak ada seorang menunggu
di satu beranda, di satu entah
tujuan. aku disergap

haru. termangu tak menanti
siapa pun melainkan tamu

maut itu.

Sebatang Pohon

*kecup yang kautancap di keningku
kini telah tumbuh jadi pohon lebat.
akar batang cabang-cabangnya kuat.
tempat anak-anak senang
memanjat. sesekali, tidakkah
kau ingin datang mengecap
kecut buahnya?*

a. Tipografi

Pada dalam puisi “Engkau dan Sajakku”, tipografi teratur dengan satu bait (4 baris) puisi, tidak menggunakan huruf kapital, dan menggunakan tanda baca titik (.), pada puisi “Doa”, tipografi tidak teratur dengan 4 bait, tidak menggunakan huruf kapital, dan menggunakan tanda baca titik (.), pada puisi “Sepasang Pohon Gerbang”, tipografi tidak teratur dengan 4 bait, tidak menggunakan huruf kapital, dan menggunakan tanda baca titik (.), puisi “Di Rahim Tanah” tipografi denan 3 bait, tidak menggunakan huruf kapital, dan menggunakan tanda baca titik (.), koma (,) dan tanda tanya (?), pada puisi “Meriang”, tipografi tidak teratur dengan 3 bait, tidak menggunakan huruf kapital, dan menggunakan tanda baca titik (.) dan koma (,), puisi “Sungai Susu”, tipografi tidak teratur dengan 4 bait, tidak menggunakan huruf kapital, dan menggunakan tanda baca titik (.) dan tanda petik (“”), pada puisi “Di Beranda”, tipografi yang tidak terattur dengan 4 bait, tidak menggunakan huruf kapital, dan menggunakan tanda baca titik (.) dan dan koma (,), pada puisi “Sebatang Pohon”, tipografi tidak teratur dengan 3 bait, tidak menggunakan huruf kapital, dan menggunakan tanda baca titik (.) dan koma (,) dan tanda tanya (?), puisi “Aku Hendak Pindah Rumah”, tipografi yang tidak teratur dengan 8 bait, tidak menggunakan huruf kapital, dan menggunakan tanda baca titik (.) dan koma (,) dan tanda tanya (?), dan pada puisi “Pesan Ibu” tipografi yang tidak teratur dengan 2 bait, tidak menggunakan huruf kapital, dan menggunakan tanda baca titik (.).

b. Diksi

Diksi dalam puisi “Engkau dan Sajakku” terdapat 4 diksi yang ditemukan yaitu *busana, karam, bersahaja, dan perangkap*, puisi “Doa” terdapat 4 diksi yang ditemukan yaitu *menjadi bumi, bebijian, di tanah tubuhku, dan panen*, dalam puisi “Sepasang Pohon Gerbang” terdapat 4 diksi yang ditemukan yaitu *bertandang, bulan-bulan kering, daun-*

daunnya saling silang, dan *dilerai*, pada puisi “Di Rahim Tanah” terdapat 2 diksi yang ditemukan yaitu *rahim tanah* dan *berhilir*, puisi “Meriang” terdapat 4 diksi yang ditemukan yaitu *kukatup*, *meriang*, *keruh*, dan *rengkuhmu*, kemudian puisi “Sungai Susu” terdapat 4 diksi yang ditemukan yaitu *biji-biji hujan berkecambah*, *memanjat angkasa*, *diguyur matahari*, dan *sungai susu*, puisi “Di Beranda” terdapat 4 diksi yang ditemukan yaitu *beranda renta*, *lamban*, *disergap*, *terming*, dalam puisi “Sebatang Pohon” terdapat 1 diksi yang ditemukan yaitu *kecut*, kemudian puisi “Aku Hendak Pindah Rumah” terdapat 7 diksi yang ditemukan yaitu *berpeluh*, *bertandang*, *Ibrahim*, *kremasi*, *tumor*, *gaduh* dan *memaki*, dan puisi “Pesan Ibu” terdapat 2 diksi yang ditemukan yaitu *ibunda*, *rumah-rumah ibadah*.

c. Pengimajian

Imaji puisi “Engkau dan Sajakku” adalah imaji penglihatan dan pendengaran, pada puisi “Doa” imaji yang ditemukan adalah imaji penglihatan dan rasa, puisi “Sepasang Pohon Gerbang” memiliki imaji pendengaran dan rasa, puisi “Di Rahim Tanah” ditemukan imaji rasa, kemudian puisi “Meriang” memuat imaji rasa dan rabaan, selanjutnya puisi “Sungai Susu” memuat imaji pendengaran, penglihatan dan rasa, puisi “Di Beranda” memiliki imaji pendengaran dan rasa, dalam puisi “Sebatang Pohon” terdapat imaji rasa, selanjutnya puisi “Aku Hendak Pindah Rumah” memiliki imaji penciuman dan puisi “Pesan Ibu” memiliki imaji penglihatan.

d. Kata Konkret

Kata Konkret dalam puisi “Engkau dan Sajakku” terdapat 3 kata konkret yang ditemukan yaitu *sederhana*, *kemewahan*, dan *perangkap*, puisi “Doa” terdapat 2 kata konkret yang ditemukan yaitu *bumi* dan *pesta*, dalam puisi “Sepasang Pohon Gerbang” terdapat 3 kata konkret yang ditemukan yaitu *bulan-bulan kering*, *matahari siang*, dan *musim-musim hujan*, pada puisi “Di Rahim Tanah” terdapat 12 kata konkret yang ditemukan yaitu *rumpun liar*, *bunga*, *rahim tanah*, *berhili*, *subur*, *sumur*, *mata air*, *air sungai*, *berhilir*, *sabar*, *langit*, dan *air mata*, puisi “Meriang” terdapat 15 kata konkret yang ditemukan yaitu *angin*, *meriang*, *suaraku*, *cinta*, *keruh*, *basah*, *samar*, *suara*, *badanku*, *gigil*, *keningku*, *panas*, *ketat*, *kecupmmu*, dan *hangat*, kemudian puisi “Sungai Susu” terdapat 4 kata konkret yang ditemukan yaitu *pangkal tidur*, *berkecambah*,

berenang, dan *hanyut*, puisi “Di Beranda” terdapat 2 kata kongkret yang ditemukan yaitu *haru* dan *maut*, dalam puisi “Sebatang Pohon” terdapat 2 kata kongkret yang ditemukan yaitu *kuat* dan *kecut*, kemudian puisi “Aku Hendak Pindah Rumah” terdapat 8 kata kongkret yang ditemukan yaitu *teduh*, *rumah*, *membakar*, *mayat*, *tumor*, *gaduh*, *rapuh* dan *bicara*, dan puisi “Pesan Ibu” terdapat 2 kata kongkret yang ditemukan yaitu *dua payudara* dan *pendosa*.

e. Bahasa Figuratif

Bahasa Figuratif atau majas yang terdapat dalam puisi “Engkau dan Sajakku” adalah majas asonasi, hiperbola dan personifikasi, pada puisi “Doa” majas yang ditemukan adalah majas allegori dan sinekdoki, puisi “Sepasang Pohon Gerbang” memiliki majas personifikasi, allegori, aliterasi, puisi “Di Rahim Tanah” ditemukan majas personifikasi, kemudian puisi “Meriang” memuat majas aliterasi, hiperbola, dan personifikasi, selanjutnya puisi “Sungai Susu” memuat majas metafora dan personifikasi, puisi “Di Beranda” memiliki majas asonasi hiperbola dan personifikasi, dalam puisi “Sebatang Pohon” terdapat majas personifikasi, selanjutnya puisi “Aku Hendak Pindah Rumah” memiliki majas hiperbola dan puisi “Pesan Ibu” memiliki majas metafora.

Penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan ajar materi sastra terkhusus teks puisi di SMA. Hal ini sejalan dengan ketentuan Depdiknas (2006) dalam penyusunan bahan ajar, menjadi acuan kerelevanan dari hasil analisis yang telah disebutkan di atas untuk dapat di jadikan sebagai alternatif bahan ajar apresiasi sastra di SMA. Sepuluh puisi yang telah dianalisis tersebut sesuai dengan ketiga prinsip yang dikemukakan Depdiknas tersebut. Sehingga hasil penelitian ini tepat digunakan pada Kurikulum 2013 kelas X/Semester Genap pada Kompetensi Dasar (KD) 3.17 yaitu menganalisis unsur pembangun puisi, yang di maksud unsur pembangun puisi di sini ialah struktur fisik dan struktur batin.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Delapan puisi yang menggunakan tipografi tidak beraturan dengan bait dan larik yang berbeda, dan dua puisi lagi memiliki tipografi teratur. Pada antologi puisi *Aku Hendak Pindah Rumah* Karya AAN Mansyur sangat banyak diksi yang ditemukan yang membantu penyair dalam menyampaikan makna yang ingin disampaikan menggunakan

kata-kata yang telah dipilih sehingga puisi lebih menyentuh para pembacanya. Seperti pemilihan diksi *Di Rahim Tanah* untuk menggantikan kata liang lahad pada puisi *Di Rahim Tanah*. Imaji yang paling dominan ialah imaji rasa (*taste imagery*). Puisi yang paling banyak memiliki kata kongkret ialah pada puisi *Meriang* antara lain adalah angin, meriang, suaraku, cinta, keruh, basah, samar, suara, badanku, gigil, keningku, panas, ketat, kecupmmu, dan hangat. Majas yang paling banyak ditemukan dalam puisi ialah majas personifikasi, salah satu puisi yang terdapat majas tersebut ialah puisi *Engkau dan Sajaku*. Ritma merupakan tinggi-rendah, panjang-pendek, keras-lemahnya bunyi. Pada antologi *Aku Hendak Pindah Rumah*, rima akhir paling banyak ditemukan. Sedangkan ritma yang digunakan keseluruhan puisi yang dianalisis ialah jambe yaitu tekanan yang bervariasi; ada yang diberi tekanan ada yang tidak. Hasil penelitian sudah sesuai Depdiknas (2006) sehingga dapat menjadi alternatif bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia apresiasi sastra di SMA pada Kurikulum 2013 kelas X/Semester Genap pada Kompetensi Dasar (KD) 3.17 yaitu menganalisis unsur pembangun puisi.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahsani, T. (2018). *Semiotika Puisi Tidak Ada New York Hari Ini Karya M. AAN Mansyur*. Jurnal Tarbiah, Vol 7 No 1 PP 59–66.
- Bachtiar, E. S., & Sihes, A. J. (2016). *Kompetensi Kognitif Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Jurnal Gramatika Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia, Vol 2 no 1 PP 1–11.
- Prilla, C. C. P., Firdaus, A., & Humaira, H. W. (2019). *Analisis Unsur Pembangun Dalam Kumpulan Puisi Segenggam Cinta untuk Sang Maha Cinta Karya M. Saidati Sebagai Bahan Ajar*. BAHASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol 4 No 1 PP 9–22.
- Ratna. (2015). *Teori, Metode, Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Belajar.
- Riduansyah, Firah, Y., & Raharijaso, D. (2022). *Citraan dalam Kumpulan Puisi Resep Membuat Jagat Raya Karya Abinaya Ghina Jamela*. Jurnal Unja, Vol 1 No 2.
- Saputra, D., Ferdiansyah, S., F, Y. A., & Rosi. (2018). *Analisis Struktur Fisik Puisi “Kangen” Karya W.S Rendra*. Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia), Vol 1 No 6 PP 957–962.
- Wibowo, I. Suardi, & Farnisa, R. (2018). *Hubungan Peran Guru dalam Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa*. Jurnal Unja, Vol 3 No 2 PP 181–202.